

RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAR BIN KHATAB DENGAN APLIKASI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Rahma Yanti *¹

Pascasarjana PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia
oenchoe0101@gmail.com

Maghfirah Insannia

Pascasarjana PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia
maghfirah.insannia0308@gmail.com

Wedra Aprison

Pascasarjana PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia
wedraaprisoniain@gmail.com

Abstract

This research examines the implementation of Islamic education during the time of Umar bin Khattab and its relevance to contemporary Islamic education. In this research, the author is interested in discussing education during the time of Umar bin Khattab, because Caliph Umar was a person who made it possible for Islamic education to advance and spread to other countries. Umar's relatively long reign of 10 years had an impact on the expansion of Islamic territory beyond the Arabian Peninsula. This means that the spread of Islam at that time was increasingly widespread, considering these conditions, Caliph Umar also emphasized the issue of Islamic education. This type of research is literary research that uses analytical methods using a social history approach and uses books, articles and journals related to the caliph Umar bin Khattab with the relevance of Islamic education during the time of Umar bin Khattab to contemporary Islamic education and its application. The results of this research show that from an educational perspective, during Umar bin Khattab's time, teacher recruitment already had qualifications in accordance with the educational qualifications of educators. The educational methods used during Umar bin Khattab's time were halaqah, talaqi, and lectures. And these methods are still relevant to current educational methods. This shows the relevance between Islamic education today and Islamic education during the time of Umar bin Khattab. And currently the application of educational values carried out by Caliph Umar Bin Khatab has been carried out. And education today is more sophisticated, because it is influenced by technological developments.

Keywords: *Application, Islamic Education, Umar bin Khatab.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Dalam penelitian ini penulis tertarik membahas pendidikan pada masa Umar bin Khattab, karena Khalifah Umar merupakan seorang yang memungkinkan pendidikan Islam maju dan meluas ke negara lain. Masa pemerintahan Umar yang relatif lama yakni 10 tahun berdampak pada perluasan wilayah Islam hingga ke luar Jazirah Arab. Artinya penyebaran agama Islam

¹ Korespondensi Penulis

pada masa itu semakin luas, mengingat kondisi tersebut, Khalifah Umar juga mementingkan persoalan pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian literer yang menggunakan metode analisis dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial dan menggunakan buku, artikel, maupun jurnal yang berkaitan dengan khalifah Umar bin Khattab dengan relevansi pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam kontemporer dan pengaplikasikannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi pendidik, pada masa Umar bin Khattab rekrutmen guru sudah mempunyai kualifikasi sesuai dengan kualifikasi keilmuan pendidik. Penggunaan metode pendidikan yang ada pada masa Umar bin Khattab adalah halaqah, talaqi, dan ceramah. Dan metode tersebut masih relevan dengan metode pendidikan saat ini. Hal ini menunjukkan adanya relevansi antara pendidikan Islam saat ini dengan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab. Dan pada saat ini pengaplikasikan nilai Pendidikan yang dilakukan oleh Khalifah Umar Bin Khatab sudah dilakukan. Dan pendidikan saat ini sudah lebih canggih, karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Aplikasi, Pendidikan Islam, Umar bin Khatab

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala sesuatu dalam hidup yang memengaruhi pertumbuhan seseorang, pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup (Uci Sanusi, 2018). Pendidikan juga merupakan suatu sistem yang dijalankan secara sistematis sehingga mampu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspek kehidupan (Miftahur Rohman dan Hairudin, 2018).

Pendidikan merupakan hal dasar yang sangat penting dan memang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang kita dapatkan pertama kali adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Dalam keluarga banyak sekali hal-hal yang kita dapatkan dari orang tua sejak lahir hingga dewasa anak diberikan pendidikan paling banyak di lingkungan keluarga. Kemudian, pendidikan fase kedua kita dapatkan dari lingkungan sekitar kita hidup. Karena, saat berada di lingkungan masyarakat kita mendapatkan hal-hal baru yang bisa di adopsi dan masih banyak nilai-nilai pendidikan yang kita dapat dari lingkungan sekitar. Setelah itu yang terakhir pendidikan di lembaga sekolah, pendidikan di lembaga sekolah memiliki tujuan untuk menciptakan dan membentuk benih-benih manusia yang baik.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi masa depan generasi penerus bangsa, khususnya bagi generasi muda yang menjadi objek dalam dunia pendidikan, hal ini bisa kita lihat bersama, bagaimana peran pendidikan dalam membina, dan membimbing generasi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi (Faiso, 2017).

Apabila pendidikan yang kita dapatkan sedikit maka ketika hidup di dunia ini kita akan sering merasa kebingungan dan tidak memiliki arah. Karena pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar pada kehidupan manusia yang berguna untuk mengasah pola pikir dan karakter setiap manusia.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses bimbingan yang terjadi karena adanya relasi yang bersifat vertikal antara mereka yang memimpin dan mereka yang dipimpin. Sebagai usaha agar manusia dapat bekerjasama dengan orang lain di luar dirinya untuk mencapai tujuan dalam sebuah masyarakat yang membantu setiap individu bertumbuh dan dalam proses

penyempurnaan dirinya serta keluar dari keterbatasan dirinya (Badrut Tamam dan Akhmad Muadin, 2017).

Selain pendidikan, kita juga harus memiliki agama yang menjadi pedoman kita di masa depan. Tentu saja, agama Islam yang diutus Allah kepada Nabi Muhammad masih menyebar ke seluruh dunia. Karena Islam adalah agama yang membimbing kita di jalan yang benar.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu Quran dan Sunnah. Al-²Quran sumber pendidikan Islam yang pertama sebab memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah swt. Nilai dalam al-Qur'an bersifat abadi dan relevan dalam setiap zaman, sehingga pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada dasar nilai al-Qur'an (Moh.Abdullah, et. al., 2019).

Pada penelitian ini, penulis tertarik mengangkat tentang pendidikan pada masa Umar bin Khattab, karena khalifah Umar termasuk salah satu yang membuat pendidikan Islam bisa maju dan berkembang dan meluas ke negara-negara lain. Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat nabi Muhammad SAW yang telah menjadi khalifah kedua dalam pemerintahan Islam.

Umar memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah. Allah telah memberikan Umar sifat-sifat para nabi dan kedudukan para rasul sehingga menjadikan sebagai orang yang layak memperoleh posisi kenabian. Selain itu, Umar juga memperoleh muhaddisin atau ilham dari Allah. Allah meletakkan kebenaran pada lidah dan hati Umar, sehingga Rasulullah saw memberikan Umar gelar Al-Faruq yaitu orang yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan (Muhammad Husein Haekal, 2013).

Pada masa pemerintahan Umar yang relatif cenderung lama, yakni 10 tahun, membuat meluasnya wilayah Islam sampai keluar Jazirah Arab. Yang artinya semakin luas pula penyebaran Islam kala itu, melihat kondisi demikian Khalifah Umar mementingkan pula terkait masalah pendidikan Islam. Hal ini terlihat ketika Umar memerintahkan panglima-panglima apabila mereka berhasil menguasai suatu kota, mereka diperintahkan untuk mendirikan Masjid untuk tempat beribadah dan pendidikan.

Berkaitan dengan usaha pendidikan itu, Umar mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan, yang bertugas mengajarkan isi Al-Quran dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam. Dikuasainya wilayah-wilayah baru oleh Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di wilayah-wilayah tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang ditaklukkan, harus belajar Bahasa Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pengetahuan Islam. Oleh karena itu pada masa Umar sudah terdapat pengajaran Bahasa Arab.³ Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang.

Pada pendidikan Islam kontemporer tentu sudah banyak sekali perubahan yang terjadi pada pendidikan Islam, namun peneliti tertarik untuk mencari kerelevanan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan latar

belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Umar bin Khattab serta relevansinya terhadap pendidikan islam di era millenial dengan judul “Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bin-Khattab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.”

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Febri Endra, 2017). Selain itu metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2009). Berdasarkan objek kajian pada penelitian ini, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literer atau studi pustaka.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan teks yang berdasarkan pada penelitian yang berkaitan dengan sejarah Umar bin Khattab. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif karena menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini menghasilkan data yang berupa data deskriptif. Pendekatan ini menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang beroperasi secara sistematis berdasarkan aturan-aturan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Karena pendidikan pada dasarnya adalah upaya memanusiakan manusia. Dengan kata lain, manusia dilahirkan dengan naluri yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk memberikan tindakan yang manusiawi dalam mendidik peserta didik (Badrut Tamam dan Akhmad Muadin, 2017).

Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni al-tarbiyah, al-ta’lim, alta’dib, dan al-riyadhah (Heri Gunawan, 2014). Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan. Berikut penulis akan memaparkan istilah-istilah pendidikan Islam diatas : Al-Tarbiyah, Al-Ta’lim, Al-Ta’dib.

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang taat, tujuannya adalah secara sadar mengarahkan dan membimbing perkembangan kemampuan alamiah dan dasar peserta didik melalui ajaran Islam untuk mencapai titik tumbuh dan berkembang yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara sadar harus dilaksanakan melalui hukum Islam untuk mencapai tujuan yang jelas. Pendidikan Islam bersifat universal, dan masyarakat harus dibimbing untuk menyadari bahwa mereka adalah ciptaan Allah dan fungsinya selalu menyembah Allah (Lukis Alam, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam juga dapat dimaknai sebagai pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam, sehingga membentuk kepribadian utama menurut standar Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam di sini berarti asuhan dan bimbingan kepada anak didik, dan merupakan upaya agar setelah menyelesaikan studinya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan mengubahnya menjadi pedoman hidup.

Jadi, pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar yang mengandung materi pendidikan Islam mulai nilai dan aspek dalam Islam baik yang menyangkut aqidah, syariat, muamalah, dan akhlak. Dapat disimpulkan dengan penjelasan lain bahwa pendidikan Islam merupakan suatu pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik sebagai bentuk persiapan dikehidupan kedepannya berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan Islam memiliki landasan atau pijakan yang dijadikan sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah yang berlaku sepanjang zaman. Heterogen umat Islam dengan mazhab yang beragam mengakui dan menggunakan Al-qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok. Sudah tentu tingkat pemahaman, interpretasi, penghayatan, dan pelaksanaan norma-norma Al-Quran dan as-Sunnah yang tidak dapat disamakan begitu saja antara satu wilayah dan lainnya. Problem sosial kultural setempat ikut berperan memberi corak pemahaman yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Abdullah, 2006).

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut berbagai komponen atau aspek tersebut antara lain: pendidik, peserta didik, media pembelajaran dan metode pembelajaran.

a. Pendidik

Pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid. menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, Kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masingmasing.

- 1) Murabbi adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- 2) Mu'allim adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.
- 3) Mu'addib adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
- 4) Mudarris adalah: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 5) Mursyid adalah: orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

Nabi Muhammad SAW juga memposisikan pendidik di tempat yang mulia dan terhormat. Beliau menegaskan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, sementara makna

ulama adalah orang yang berilmu. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik termasuk ulama. Tegasnya, pendidik adalah pewaris para nabi. Hal ini beralasan mengingat peran pendidik sangat menentukan dalam mendidik manusia untuk tetap konsisten dan komitmen dalam menjalankan risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Kemudian ada pula hadits yang menjelaskan bahwa kedudukan orang „alim itu lebih unggul dibanding „abid. Juga hadits tentang pujian Nabi SAW terhadap orang yang belajar ilmu Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

b. Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Di dalam ajaran islam terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik antara lain tilmidz, thalib dan muta'allim. Perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu orang mengasumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga di dalamnya orang dewasa.

c. Materi Pembelajaran

Materi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Isi pendidikan berkaitan dengan tujuan pendidikan dan berkaitan dengan manusia ideal yang dicitacitakan. Untuk mencapai manusia yang ideal yang berkembang keseluruhan sosial, susila dan individu sebagai hakikat manusia perlu diisi dengan bahan pendidikan.

d. Metode Pendidikan

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan kependidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. bagaimana baik dan sempurnanya kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Quran dan Assunnah (Basrohi Muchsin, Abdul Wahid, 2009). Menurut Mohammad Hamid An-Nasyir dan Kulah Abd Al-Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan sosial dan keagamaan yang diharapkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.

Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidahkaidah agama Islam pada masa sekarang.

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab kondisi politik dalam keadaan stabil, usaha ekspansi wilayah juga mendapat hasil yang gemilang. Wilayah Islam pada masa Umar meliputi semenanjung Arab, Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir. Dengan luasnya wilayah tersebut maka semakin besar juga kebutuhan kehidupan di segala bidang. Sebagai penunjang kebutuhan tersebut manusia membutuhkan keterampilan dan keahlian, maka diperlukan Pendidikan

Begitu pun dengan Umar sendiri, ia merupakan seorang pendidik yang memberikan penyuluhan di kota Madinah. Umar juga mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk setiap daerah yang ditaklukkan itu, tugas mereka mengajarkan kandungan Al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam. Di antara sahabat-sahabat yang ditunjuk oleh Umar ke daerah adalah Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin Hasim. Keduanya ditempatkan di Bashrah.

Adapun metode yang mereka gunakan adalah dengan membuat halaqah yaitu guru duduk di ruang mesjid sedangkan murid melingkarinya. Sang guru menyampaikan pelajaran kata demi kata serta artinya kemudian menjelaskan kandungannya, sementara murid menyimak, mencatat, dan mengulangnya apa yang dijelaskan oleh gurunya, serta berdiskusi. Biasanya setiap halaqah terdiri dari dua puluh pelajar.

Untuk tenaga pendidik Umar memberikan honor/ gaji yang bersumber dari pendapatan daerah yang ditaklukkan atau dari Baitul Mal. Umar bin Khattab juga dipandang sebagai seorang penggagas terbentuknya ilmu pemerintahan Islam. Ia mengaturnya dengan membaginya menjadi beberapa daerah kecil untuk lebih mudah mengkoordinirnya, dan ia juga membentuk pusat-pusat pendidikan di berbagai kota, sehingga kemajuan pendidikan begitu pesat apalagi di dorong oleh keadaan negara yang stabil dan aman.

Lembaga pendidikan pada masa pemerintahan Umar masih sama dengan masa pemerintahan Abu Bakar yaitu masjid dan kuttab. Kuttab adalah pusat pengajaran tertua dalam konteks sejarah di kalangan kaum muslimin. Ahli sejarah Islam mengatakan bahwa dunia Arab telah mengenalnya sebelum kedatangan Islam. Kuttab pada abad pertama hijriah merupakan salah satu prioritas utama yang sangat diperhatikan urusannya, karena sebagai gerbang pintu menuju pengajaran yang lebih tinggi. Kuttab ini menyerupai Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada masa sekarang.

Secara definisi, kuttab berasal dari kata taktib yang artinya mengajar menulis. Sementara katib atau kuttab berarti penulis. Mulanya kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak. Pendidikan jenis kuttab ini pada awalnya diadakan di rumah-rumah guru. Namun setelah Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat membangun masjid, barulah ada kuttab yang didirikan di samping masjid, dan ada juga yang terpisah dari masjid. Masa belajar di kuttab pun tidak ditentukan. Hal ini tergantung keadaan jasmani dan kecerdasan si anak. Sistem pengajaran di kuttab pada masa Umar tidak dibuat kelas (angkatan/ leting).

Pada kontemporer dan dewasa ini manusia hidup di era millennial dengan segala kemajuan dan perubahan di berbagai bidang. Era yang merupakan lanjutan dari era global ini telah muncul tantangan-tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat bermanfaat terlebih di bidang pendidikan, sehingga tantangan tersebut membawa berkah bagi setiap yang melakukannya. Era millennial di satu sisi memiliki persamaan dengan era global juga memiliki perbedaan, terutama dalam penggunaan teknologi digital (digital technology) yang melampaui era komputer. Keadaan ini telah mengundang sejumlah pakar untuk angkat bicara dan sekaligus menawarkan berbagai gagasan dalam menghadapinya.

Dengan keadaan negara yang stabil, Umar telah berhasil mengelola pendidikan pada masanya dengan baik, dan juga membuat terobosan-terobosan yang menjadi penunjang majunya Pendidikan.

Menjadikan kota Madinah sebagai pusat pendidikan Islam. Hal ini juga berlaku di Indonesia. Namun untuk pendidikan Islam belum ada kota khusus atau lembaga pendidikan khusus sebagai rujukan, kecuali terkait bidang ilmu tertentu. Kementerian Agama sudah membidik institusi pendidikan tertentu terkait bidang ilmu tertentu juga, misalnya program beasiswa dan lain sebagainya.

Pada masa Umar, tenaga pendidik sudah digaji oleh pemerintahan, begitu pun dengan masa kini. Pengajar juga digaji oleh pemerintah, bahkan dengan fasilitas tunjangan dan sertifikasi. Namun, yang membedakan ialah pada zaman Umar mendapatkan harta atau kekayaan pemerintahan karena perluasan wilayah Islam, dari hasil harta rampasan perang (ghanimah), serta hasil dari pajak bangunan dan tanah. Sementara masa sekarang penghasilan negara bersumber dari berbagai macam, mulai dari pajak bangunan dan rumah, pajak perusahaan serta berbagai macam pajak yang lainnya.

Metode pembelajaran pada masa Umar dengan dibuat halaqah, sementara yang terjadi di masa sekarang hampir sama dengan apa yang dilakukan pada Umar, hanya saja pada masa sekarang justru lebih gampang untuk mengajar, karena ditunjang oleh media canggih, misalnya dengan menggunakan media powerpoint yang dapat membantu guru/ dosen untuk mempresentasikan materi yang akan diajar. Bagi pelajar pun dapat memperoleh bahan tambahan lainnya dengan mudah dan cepat apabila mereka masih kurang atas pengajaran guru di kelas, mereka dapat mengakses informasi terkait dengan mudah di internet, bahkan bisa mengikuti program literasi.

Pada kurikulum atau materi pelajaran yang ditetapkan pada masa Umar mungkin tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia, namun pada masa sekarang lebih banyak terkait kurikulum materi, bahkan bagi para guru harus mampu membuat metode atau modul pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan kontekstual di atas, dapat dipahami bahwa dengan keadaan yang masih sederhana, pendidikan pada zaman Umar sudah mengacu pada berbagai komponen yang diperlukan, yaitu komponen visi, pembiayaan, dan lain-lain. Pendidikan yang dilakukan Umar tergolong berhasil dengan adanya upaya mengembalikan/ menyadarkan masyarakat yang membangkang terhadap Islam.

Di era millennial ini brand pendidikan semakin meningkat, namun sangat banyak anak didik gagal di segi pembentukan karakter sehingga hal ini menjadi sisi kelemahan pendidikan zaman sekarang sekaligus perbedaan dengan keberhasilan pendidikan pada zaman Umar. Namun demikian bukan berarti harus mengikuti kembali model pembelajaran seperti pada masa Umar karena mengingat sosial kehidupan sudah jauh berbeda. Peserta didik harus mampu menjawab tantangan zaman juga harus berakhlak mulia sehingga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari segi pendidik, pada masa Umar bin Khattab rekrutmen guru sudah mempunyai kualifikasi sesuai dengan kualifikasi keilmuan pendidik. Penggunaan metode pendidikan yang ada pada masa Umar bin Khattab adalah halaqah, talaqi, dan ceramah. Dan metode tersebut masih relevan dengan metode pendidikan saat ini. Hal ini menunjukkan adanya relevansi antara pendidikan Islam saat ini dengan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab. Dan pada saat ini mengaplikasikan nilai Pendidikan yang dilakukan oleh Khalifah Umar

Bin Khatab sudah dilakukan. Dan pendidikan saat ini sudah lebih canggih, karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Badrut Tamam dan Akhmad Muadin, (2017) “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas”, *Fenomena*, Vol. 9 No. 1.
- Badrut Tamam dan Akhmad Muadin, (2017) “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas”, *Fenomena*, Vol. 9 No. 1.
- Basrohi Muchsin, Abdul Wahid, (2009) *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Bukhari Umar, (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Faiso, (2017) *Pendidikan Islam Perspektif*, Jakarta : Guepedia.
- Febri Endra, (2017) *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*, Sidoarjo : Zifatama Jawa.
- Harun Asrohah, (1999) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1.
- Lukis Alam, (2016) *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*, ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 no. 2.
- Miftahur Rohman dan Hairudin, (2018) “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural”, *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1.
- Moh.Abdullah, et. al. *Pendidikan Islam Yogyakarta : Aswaja Pressindo*, 2019) h. 2.
- Muhammad Husein Haekal, (2013) *Umar bin Khattab*, Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa.
- Sugiono, (2019) *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Uci Sanusi, (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*, Sleman : CV Budi Utama.